



Ekopedagogi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar: Transformasi *Eco-Anxiety* Menjadi *Ecological Awareness*

Article Information :

Articles Submitted :


2026-04-02

Articles Received :


2026-04-25


Published Articles :

2026-05-04


 Nur'aini Ordelia^{1*}

 Septuri²

 Muhammad Muchsin Afriyadi³

 Uswatun Khasanah⁴

 ^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 Email Correspondence * : nurainiadelia473@gmail.com

Kata Kunci:

Ekopedagogi, Kecemasan Ekologis, Kesadaran Ekologis, Sekolah Dasar

Abstrak: Krisis ekologis global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam telah menimbulkan dampak yang luas, tidak hanya pada aspek ekologis tetapi juga pada kondisi psikologis generasi muda. Salah satu fenomena yang muncul adalah *eco-anxiety*, yaitu kecemasan terhadap masa depan yang dipicu oleh meningkatnya kesadaran terhadap kerusakan lingkungan. Fenomena ini juga mulai dirasakan oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar dan berpotensi memengaruhi persepsi, emosi, serta sikap mereka terhadap isu lingkungan. Jika tidak dikelola secara tepat, kondisi tersebut dapat menimbulkan rasa tidak berdaya dan sikap apatis terhadap upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengelola dimensi emosional tersebut sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis yang konstruktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran sekolah dasar dalam mentransformasikan *eco-anxiety* menjadi *ecological awareness*. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pendekatan deskriptif-naratif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ekopedagogi, *eco-anxiety*, dan *ecological awareness*. Sumber data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data Scopus dan Google Scholar periode 2019–2025 dengan bantuan aplikasi Publish or Perish. Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis menggunakan pedoman PRISMA, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekopedagogi berperan sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan moral dalam pendidikan lingkungan. Melalui pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan partisipatif, ekopedagogi dapat mengarahkan *eco-anxiety* menjadi refleksi kritis, empati terhadap lingkungan, serta motivasi untuk melakukan tindakan pro-lingkungan. Dengan demikian, pendekatan ini berkontribusi dalam membangun *ecological awareness* peserta didik sejak dini melalui proses pembelajaran yang transformatif di sekolah dasar.

Keywords:
Ecopedagogy, Eco-Anxiety,
Ecological Awareness,
Elementary School

Abstract: *Global ecological crises such as climate change, environmental degradation, and the excessive exploitation of natural resources have generated widespread impacts, not only environmentally but also psychologically, particularly among younger generations. One emerging phenomenon is eco-anxiety, defined as distress or worry about the future caused by increasing awareness of environmental degradation and climate change. This phenomenon has also begun to appear among primary school students and may influence their perceptions, emotions, and attitudes toward environmental issues. If not properly addressed, eco-anxiety may lead to feelings of helplessness and apathy toward environmental conservation efforts. Therefore, an educational approach is needed to manage these emotional responses while fostering constructive ecological awareness. This study aims to analyze the role of the ecopedagogical approach in primary school learning in transforming eco-anxiety into ecological awareness among students. The study employs a Systematic Literature Review (SLR) with a descriptive-narrative approach to identify, evaluate, and synthesize previous research related to ecopedagogy, eco-anxiety, and ecological awareness. Data were obtained through a search of scholarly articles in Scopus and Google Scholar for the 2019–2025 period using Publish or Perish. The literature selection process follows the PRISMA guidelines, while the data were analyzed through stages of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that ecopedagogy functions as a transformative educational approach that integrates cognitive, affective, and moral dimensions within environmental education. Through reflective, contextual, and participatory learning processes, ecopedagogy can redirect eco-anxiety into critical reflection, ecological empathy, and motivation for pro-environmental actions. Consequently, this approach contributes to the development of students' ecological awareness from an early age through transformative learning processes in primary education.*

Conceptualization: all authors

Methodology: all authors

Investigation: all authors

Writing original draft preparation:
all authors

Writing review and editing:
all authors

Visualization: all authors

Acknowledgments

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Peningkatan suhu, pergeseran pola curah hujan, dan frekuensi kejadian cuaca ekstrem yang lebih tinggi telah menyebabkan degradasi hutan, kehilangan keanekaragaman hayati, dan penurunan fungsi ekosistem di dunia (Pajeri, 2024). Hal tersebut sejalan dengan laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* yang menunjukkan bahwa suhu global telah meningkat sekitar 1,1°C dibandingkan dengan masa pra-industri, yang berdampak pada perubahan iklim ekstrem serta gangguan terhadap keseimbangan ekosistem (IPCC, 2023). Kondisi ini juga terjadi di Indonesia yang menghadapi berbagai permasalahan lingkungan seperti deforestasi, pencemaran, serta peningkatan volume sampah. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan sekitar 104 ribu hektare hutan setiap tahun akibat konversi lahan dan aktivitas manusia (KLHK, 2023). Selain itu, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa produksi sampah nasional mencapai sekitar 65 juta ton per tahun yang sebagian besar belum dikelola secara berkelanjutan (BPS, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan merupakan persoalan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Meningkatnya kesadaran terhadap krisis lingkungan tidak hanya berdampak pada kondisi ekologis, tetapi juga memunculkan respons emosional pada generasi muda. Salah satu fenomena yang banyak dibahas adalah *eco-anxiety*, yaitu kecemasan yang muncul akibat kesadaran individu terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. *eco-anxiety* dipahami sebagai bentuk kecemasan yang muncul akibat kekhawatiran terhadap masa depan lingkungan yang semakin terancam oleh perubahan iklim (Coffey et al., 2021).

Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa banyak anak dan remaja merasa cemas terhadap masa depan akibat perubahan iklim serta menilai bahwa respons pemerintah terhadap krisis lingkungan masih belum memadai (Hickman et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh sejumlah penelitian lain yang menemukan bahwa kesadaran anak terhadap perubahan iklim dapat memunculkan respons emosional seperti kecemasan, kesedihan, dan rasa tidak berdaya. Temuan ini menunjukkan bahwa *eco-anxiety* tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga mulai dialami oleh anak-anak (Goodes et al., 2022).

Fenomena *eco-anxiety* juga ditemukan pada anak usia sekolah dasar yang menunjukkan bahwa sekitar 42% anak sekolah dasar merasa khawatir terhadap isu pemanasan global dan perubahan iklim (Sharpe et al., 2025). Penelitian lain yang dilakukan oleh Eros (2024) menemukan bahwa sebagian besar anak usia 4–8 tahun menunjukkan respons emosional seperti sedih, marah, atau cemas ketika membicarakan kerusakan lingkungan. Selain itu, penelitian Hensler (2025) menunjukkan bahwa hampir setengah dari anak usia sekolah dasar memiliki kekhawatiran terhadap pemanasan global. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan tidak hanya dipahami secara kognitif oleh anak, tetapi juga memunculkan respons emosional yang kuat sehingga perlu dikelola melalui pendekatan pendidikan yang tepat.

Dalam konteks pendidikan lingkungan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik, program pendidikan lingkungan yang tepat mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan pada anak usia sekolah dasar (Ardoin & Bowers, 2020). Selain itu Pihkala (2020) juga menjelaskan bahwa *eco-anxiety* tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat menjadi refleksi moral yang mendorong individu untuk lebih peduli terhadap lingkungan.

Pendidikan yang memperhatikan aspek emosional peserta didik dapat membantu mengubah kecemasan terhadap perubahan iklim menjadi motivasi untuk melakukan tindakan pro-lingkungan (Baker, 2021; Clayton, 2021; Bragg, 2021)

Salah satu pendekatan pendidikan yang berkembang dalam konteks pembelajaran lingkungan adalah ekopedagogi. Ekopedagogi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterhubungan antara manusia, masyarakat, dan lingkungan dalam proses pendidikan. Misiaszek (2015) menjelaskan bahwa ekopedagogi menempatkan isu lingkungan sebagai bagian dari kesadaran kritis global yang berkaitan dengan keberlanjutan ekologi dan keadilan sosial. Penerapan ekopedagogi dalam pembelajaran sekolah dasar mampu meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan (Adzani et al., 2024). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Hidayat et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan ekopedagogi efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik melalui pembelajaran yang kontekstual dan reflektif.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang *eco-anxiety* dan pendidikan lingkungan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak psikologis *eco-anxiety* atau pada efektivitas pendidikan lingkungan secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana pendekatan pedagogis tertentu dapat mentransformasikan *eco-anxiety* menjadi *ecological awareness* pada peserta didik sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara dimensi emosional, pengetahuan, dan perilaku lingkungan tanpa menjelaskan bagaimana proses transformasi tersebut terjadi dalam pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran sekolah dasar dapat mentransformasikan *eco-anxiety* menjadi *ecological awareness* pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu mengenai ekopedagogi, *eco-anxiety*, dan kesadaran ekologis dalam pendidikan dasar. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian terkait pendidikan ekologis, serta menghasilkan alternatif model pembelajaran ekopedagogi di sekolah dasar yang reflektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan desain deskriptif naratif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi ekopedagogi dalam pembelajaran sekolah dasar serta transformasi *eco-anxiety* menjadi *ecological awareness*. Metode *Systematic Literature Review* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai temuan penelitian secara sistematis dan terstruktur sehingga menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif mengenai topik penelitian (Kitchenham & Charters., 2007).

Penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi penelitian tertentu karena menggunakan kajian literatur sebagai sumber utama data. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah yang telah dipublikasikan pada jurnal nasional maupun internasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah yang membahas konsep ekopedagogi, *eco-anxiety*, dan *ecological*

awareness dalam konteks pendidikan. Sementara itu, sampel penelitian berupa artikel jurnal yang memenuhi kriteria seleksi yang telah ditentukan oleh peneliti.

Artikel-artikel tersebut diperoleh dari basis data Scopus dan Google Scholar dengan rentang tahun publikasi 2019–2025. Proses pencarian literatur dilakukan dengan bantuan aplikasi Publish or Perish untuk memperoleh metadata artikel yang relevan. Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian antara lain *ecopedagogy*, *eco-anxiety*, *ecological awareness*, *elementary school*. Proses seleksi literatur dalam penelitian ini mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang bertujuan untuk memastikan proses pemilihan literatur dilakukan secara sistematis dan transparan (Moher et al., 2009). Tahapan penelitian terdiri dari empat tahap utama, yaitu *identification* (identifikasi), *screening* (penyaringan), *eligibility* (penilaian kelayakan), dan *inclusion* (inklusi).

Pada tahap identifikasi, peneliti mengumpulkan artikel ilmiah yang relevan melalui pencarian kata kunci pada basis data yang telah ditentukan. Selanjutnya pada tahap screening, artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah *eligibility*, yaitu proses membaca artikel secara keseluruhan untuk menilai kelayakan artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel yang memenuhi kriteria tersebut kemudian dimasukkan pada tahap *inclusion* untuk dianalisis lebih lanjut dalam proses sintesis literatur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengkaji dan mengumpulkan berbagai sumber tertulis berupa artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Teknik analisis data menggunakan model yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi penting dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel sintesis literatur untuk menunjukkan hubungan antara konsep ekopedagogi, *eco-anxiety*, dan *ecological awareness*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola dan keterkaitan antar temuan penelitian sehingga menghasilkan sintesis literatur yang komprehensif.

Dalam penelitian ini, proses seleksi literatur dilakukan dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang bertujuan untuk memastikan bahwa artikel yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Diterbitkan Antara 2019-2025	Diterbitkan Dibawah Antara 2019-2025
Penelitian Berjenis Artikel Jurnal	Penelitian Selain Artikel Jurnal
Hasil Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dengan Tema Ekopedagogi, <i>Eco-Anxiety</i> , dan <i>Ecological Awareness</i>	Hasil Penelitian Diluar Tema Ekopedagogi, <i>Eco-Anxiety</i> , dan <i>Ecological Awareness</i> Pada Bidang Pendidikan
Penelitian Dengan Subjek Siswa Sekolah Dasar Dan Anak Usia 6-12 Tahun	Subjek Penelitian Selain Siswa Sekolah Dasar dan Anak Usia 6-12 Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Literature Penelitian

Proses identifikasi, penyaringan, dan penetapan kelayakan artikel dilakukan mengikuti pedoman PRISMA untuk memastikan kesesuaian literatur dengan fokus kajian. Penelusuran melalui *Publish or Perish* pada database Google Scholar dan Scopus menghasilkan 1.068 artikel (600 dari Google Scholar dan 468 dari Scopus), yang menunjukkan luasnya cakupan kajian. Artikel kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan fokus penelitian dengan kriteria inklusi. Hasil akhir penyaringan menghasilkan $n = 28$ artikel sebagai sumber utama analisis.

Berikut adalah sebaran data yang diambil melalui *Publish or Perish*:

Search terms	Source	Papers	Cites	Cites/y...	h	g	hl.no...	hl,ann...	hA	acc...	Search date	Cache date	Las...
ecoanxiety OR eco-anxiety	Scopus	200	17620	533.94	65	126	65	1.97	29	114	21/04/2026	21/04/2026	0
ecoanxiety OR eco-anxiety OR ...	Google Sc...	200	8352	245.65	49	85	34	1.00	18	29	21/04/2026	21/04/2026	0
ecological awareness	Scopus	200	108636	2858.84	200	200	200	5.26	49	191	21/04/2026	21/04/2026	0
ecological awareness OR keped...	Google Sc...	200	1904	90.67	23	40	15	0.71	10	10	21/04/2026	21/04/2026	0
ecopedagogy AND learning	Scopus	68	910	56.88	12	29	12	0.75	5	3	21/04/2026	21/04/2026	0
ekopedagogi AND pembelajaran	Google Sc...	200	1099	84.54	18	29	10	0.77	10	12	21/04/2026	21/04/2026	0

Figure 1. Data Hasil Pencarian Penelitian

Dari 28 jumlah artikel yang tersaring tersebut, $n = 20$ artikel membahas implementasi ekopedagogi dalam konteks pendidikan. Artikel terdiri atas penelitian kualitatif ($n = 9$), *literature review* ($n = 6$), *systematic literature review* ($n = 2$), penelitian tindakan kelas ($n = 2$), dan penelitian kuantitatif ($n = 1$). Secara umum, implementasi ekopedagogi diterapkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, seperti IPS, IPAS, Pendidikan Kewarganegaraan, PJOK, sains, serta pembelajaran tematik dan lintas mata pelajaran. Selain itu, implementasi juga ditemukan dalam pendidikan nonformal dan program berbasis budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan perilaku dan kesadaran ekologis siswa.

Sementara itu, $n = 8$ artikel membahas *eco-anxiety* atau *climate anxiety*, baik dalam bentuk penelitian empiris maupun kajian literatur. Artikel tersebut terdiri atas penelitian kualitatif ($n = 3$), *systematic literature review* ($n = 1$), dan *literature review* konseptual ($n = 4$), dengan fokus utama pada dampak psikologis krisis iklim terhadap anak dan remaja.

Secara keseluruhan, artikel yang teridentifikasi melalui PRISMA merepresentasikan kajian implementasi ekopedagogi dalam pembelajaran sekolah dasar serta keterkaitannya dengan *eco-anxiety*. Temuan ini menjadi dasar untuk menganalisis potensi transformasi *eco-anxiety* melalui pendekatan ekopedagogi menuju terbentuknya *ecological awareness*, sekaligus mengonstruksi model pendekatan yang ideal. Oleh karena itu, bagian selanjutnya menyajikan hasil analisis artikel terpilih

Implementasi Ekopedagogi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

1. Karakteristik Pendekatan Ekopedagogi dalam Pembelajaran

Ekopedagogi diposisikan sebagai pendekatan pedagogis holistik yang mengintegrasikan model, metode, strategi, media, dan kurikulum dalam membangun pengalaman belajar berorientasi ekologis. Implementasinya pada pembelajaran sekolah dasar menunjukkan pola konsisten berupa integrasi pengalaman langsung, aksi lingkungan, dan refleksi sebagai basis konstruksi pengetahuan ekologis. Dalam kerangka ini, lingkungan tidak sekadar menjadi

konteks, tetapi berfungsi sebagai sumber belajar utama yang memungkinkan terbentuknya pemahaman melalui interaksi langsung dengan realitas ekologis.

Karakter utama pendekatan ini terletak pada pengalaman langsung yang diwujudkan melalui observasi, eksplorasi, dan refleksi terhadap lingkungan (Adela & Permana, 2020; Ibrahim, 2025). Penguatan terjadi melalui pembelajaran berbasis alam yang mengintegrasikan pengalaman, nilai, dan praktik ekologis dalam aktivitas luar ruang (Kurniawan et al., 2024; Syahidi & Fathina, 2025). Dengan demikian, konstruksi pengetahuan ekologis bergeser dari transfer kognitif menuju keterlibatan langsung dengan lingkungan sebagai realitas belajar, termasuk melalui pendekatan kontekstual (Hendarawan et al., 2020).

Keterlibatan dalam aksi nyata menjadi dimensi esensial yang mengaktualisasikan pemahaman ekologis. Pembelajaran berbasis proyek, seperti pengelolaan sampah melalui ecobrick dan aktivitas lingkungan lainnya, menunjukkan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui tindakan yang bermakna dan kontekstual (Ismail & Sari, 2024; Romadhon et al., 2025; Dwinita et al., 2025). Dalam hal ini, aksi berfungsi simultan sebagai strategi pembelajaran dan medium internalisasi nilai ekologis.

Secara konseptual, karakteristik ekopedagogi merepresentasikan pergeseran paradigmatis dari pembelajaran berbasis kognitif menuju integrasi pengalaman, tindakan, dan refleksi sebagai satu kesatuan proses pedagogis.

2. Integrasi Ekopedagogi dalam Lingkungan dan Sistem Pembelajaran

Ekopedagogi tidak hanya diterapkan di kelas, tetapi juga terintegrasi dalam lingkungan dan sistem pendidikan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran ekologis berlangsung berkelanjutan melalui pembiasaan dan penguatan budaya sekolah. Implementasinya tampak pada perilaku ekologis seperti pengelolaan sampah berbasis 3R yang dijalankan secara sistematis (Amien et al., 2023; Firmansyah & Wibowo, 2020), sehingga pembelajaran tidak hanya melalui instruksi formal, tetapi juga terbentuk dalam kebiasaan sehari-hari siswa.

Pada tingkat yang lebih luas, integrasi ini terlihat dalam kebijakan dan manajemen sekolah, termasuk kurikulum, kegiatan lintas mata pelajaran, dan budaya sekolah berwawasan lingkungan (Adzani et al., 2024; Saputra et al., 2025). Dengan demikian, ekopedagogi menghubungkan pembelajaran, lingkungan sekolah, dan praktik sosial dalam kerangka berkelanjutan.

Dalam pembelajaran formal, isu lingkungan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran seperti sains dan pendidikan kewarganegaraan, sehingga kesadaran ekologis berkembang melalui pendekatan kontekstual dan interdisipliner (Marlina et al., 2024; Mardiah, 2024; Sunaryati et al., 2024).

Dengan demikian, pembentukan kesadaran ekologis tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga pada lingkungan pendidikan yang secara konsisten mendukung praktik ekologis.

3. Internalisasi Nilai dan Pembentukan Kesadaran Ekologis

Implementasi ekopedagogi juga mencerminkan peran penting dalam internalisasi nilai yang berkontribusi pada pembentukan kesadaran ekologis siswa. Dalam hal ini, ekopedagogi

tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai sarana yang menghubungkan pengetahuan dengan nilai dan kesadaran.

Integrasi nilai budaya dan kearifan lokal menjadi bentuk utama internalisasi, seperti konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan relasi manusia, lingkungan, dan spiritualitas (Arimurti et al., 2025). Hal serupa terlihat pada pemanfaatan nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peduli lingkungan (Putri & Siswandi, 2026), serta integrasi nilai religius dalam pembelajaran sains yang mengaitkan konsep ekologis dengan prinsip moral (Mardiah, 2024).

Selain itu, pendekatan naratif dan kreatif turut memperkuat internalisasi nilai. *Eco-storytelling* membantu siswa memahami isu lingkungan secara kontekstual dan reflektif (Syahfitri, 2025), sementara kegiatan seni berbasis lingkungan memberi ruang ekspresi yang lebih personal (Patriza et al., 2026). Penggunaan media pembelajaran interaktif juga mendukung proses ini melalui pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual (Cahya et al., 2022).

Melalui berbagai pendekatan tersebut, internalisasi nilai tidak hanya membangun pemahaman kognitif, tetapi juga sikap, empati, dan komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan analisis terhadap 20 artikel, ekopedagogi tidak bertumpu pada satu model, melainkan pada integrasi berbagai komponen pedagogis. Pendekatan ini menegaskan bahwa implementasi yang ideal bersifat holistik, melalui keterpaduan pengalaman, aksi, refleksi, pembiasaan, nilai, dan media pembelajaran kontekstual dalam proses yang berkesinambungan. Dalam kerangka ini, siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman dan pemaknaan, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga membentuk orientasi sikap dan perilaku ekologis. Dengan demikian, integrasi antar komponen tersebut menjadi landasan utama dalam mewujudkan pembelajaran lingkungan yang bermakna.

4. Dimensi *Eco-Anxiety* pada Anak

Eco-anxiety pada anak usia sekolah dasar merepresentasikan respons emosional terhadap krisis lingkungan yang muncul dalam spektrum luas, mulai dari kecemasan, ketakutan, kesedihan, hingga tekanan psikologis yang lebih kompleks. Respons ini mencakup *eco-grief*, kemarahan, dan keputusan eksistensial (Hickman, 2024; Hickman, 2020; Leger Goodes et al., 2022; Pihkala, 2020), serta berkaitan dengan ketidakpastian masa depan lingkungan yang menghubungkan kesadaran ekologis dengan pengalaman afektif individu (Jarett et al., 2024; Leger Goodes et al., 2022).

Dalam berbagai kajian, *eco-anxiety* dipahami sebagai respons yang dinamis dan terbuka terhadap proses pemaknaan. Hickman (2024) menunjukkan bahwa kondisi ini dapat dinormalisasi sebagai respons sosial terhadap krisis lingkungan, sementara Hickman (2020) menekankan pentingnya validasi emosi dan relasi suportif. Sejalan dengan itu, Pihkala (2020) melihat *eco-anxiety* tidak selalu patologis, tetapi berpotensi adaptif jika dipahami secara tepat.

Adapun gambaran lebih jelas terkait bentuk-bentuk *eco-anxiety* sebagai berikut:



Gambar 2. Bentuk-Bentuk Eco-Anxiety pada Anak

Berbagai intervensi menunjukkan pola yang konsisten dalam mengarahkan perkembangan *eco-anxiety*. Pendekatan reflektif dan dialogis membantu mengubah kecemasan menjadi pemahaman dan harapan (Jarett et al., 2024), sedangkan pendekatan relasional mendorong berkembangnya empati ekologis dan keterikatan emosional (Leger Goodes et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, pendidikan iklim yang sesuai usia dan pemberdayaan siswa mendukung terbentuknya strategi koping adaptif, meskipun risiko respons maladaptif tetap ada (Leger Goodes et al., 2022).

Secara konseptual, *eco-anxiety* bersifat fluktuatif dan dapat diarahkan melalui integrasi tindakan, pengolahan emosi, dan pengambilan jarak yang sehat (Pihkala, 2022). Pendekatan ini menunjukkan bahwa *eco-anxiety* dapat dikelola melalui kesadaran emosional, refleksi, dan keterlibatan dalam aktivitas bermakna, yang pada akhirnya mendorong resiliensi, harapan, dan keterlibatan ekologis (Pihkala, 2020).

Berdasarkan analisis tersebut, pola yang muncul menunjukkan bahwa *eco-anxiety* dapat bergerak dari kecemasan menuju pemahaman, empati, harapan, serta keterlibatan ekologis, bergantung pada proses pemaknaan dan intervensi yang menyertainya. Hal ini menegaskan bahwa *eco-anxiety* bukan merupakan kondisi akhir, melainkan bagian dari proses psikologis yang memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang lebih konstruktif.

5. Transformasi *Eco-Anxiety* Menjadi *Ecological Awareness* Melalui Pendekatan Ekopedagogi

Ecological awareness dalam kajian ini dipahami sebagai kesadaran yang tidak hanya mencakup pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga melibatkan nilai, sikap, dan kecenderungan bertindak dalam menjaga keberlanjutan. Poskrobko dan Poskrobko (2012) melihatnya sebagai keseluruhan gagasan, nilai, dan pemahaman tentang lingkungan sebagai ruang hidup manusia, termasuk kesadaran terhadap peran, ancaman, dan upaya perlindungan. Sejalan dengan itu, Marija et al. (2012) menegaskan bahwa kesadaran ekologis bersifat

multidimensi, mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, yang dalam konteks sekolah dasar perlu dibangun secara terintegrasi.

Dalam proses tersebut, pengalaman emosional terhadap isu lingkungan pada anak salah satunya muncul dalam bentuk *eco-anxiety*, yang mencakup kecemasan, ketakutan, kesedihan, hingga tekanan psikologis (Hickman, 2024; Hickman, 2020). Respons ini berkembang dalam spektrum yang luas, termasuk *eco-grief*, kemarahan, dan keputusan eksistensial (Leger Goodes et al., 2022; Pihkala, 2020), serta berkaitan dengan ketidakpastian masa depan ekologis (Jarett et al., 2024). *Eco-anxiety* bersifat dinamis dan terbuka terhadap pemaknaan melalui klarifikasi, refleksi, dan validasi emosi (Hickman, 2024; Pihkala, 2020; Pihkala, 2022), sehingga tidak hanya merupakan respons negatif, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam pembelajaran.

Transformasi *eco-anxiety* menuju *ecological awareness* dimungkinkan melalui pendekatan ekopedagogi yang bersifat holistik, mencakup model, metode, strategi, media, dan integrasi kurikulum. Pendekatan ini menunjukkan bahwa transformasi terjadi ketika pembelajaran mengintegrasikan pengalaman langsung, aksi lingkungan, refleksi, pembiasaan, internalisasi nilai, dan media kontekstual dalam satu proses yang berkelanjutan (Adela & Permana, 2020; Ibrahim, 2025; Hendarawan et al., 2020). Kekuatan utamanya terletak pada kemampuan menghubungkan pengalaman belajar dengan proses pemaknaan.

Secara operasional, lingkungan dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui observasi, eksplorasi, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan *eco-anxiety* dengan realitas ekologis. Pembelajaran berbasis proyek, seperti pengelolaan sampah, *ecobrick*, dan aksi lingkungan lainnya, mengarahkan kecemasan menjadi keterlibatan aktif sekaligus memperkuat dimensi konatif (Ismail & Sari, 2024; Romadhon et al., 2025; Dwinita et al., 2025). Dengan demikian, pengalaman dan aksi berfungsi sebagai mekanisme yang mengalihkan respons pasif menjadi partisipasi ekologis.

Pada saat yang sama, pendekatan reflektif melalui diskusi dan dialog memungkinkan siswa memahami serta mengartikulasikan emosi, sehingga *eco-anxiety* berkembang menjadi empati dan keterhubungan dengan lingkungan (Hickman, 2020; Jarett et al., 2024; Leger Goodes et al., 2022). Proses ini diperkuat melalui pembiasaan perilaku ekologis, seperti praktik 3R dan budaya sekolah berwawasan lingkungan (Amien et al., 2023; Firmansyah & Wibowo, 2020), serta dukungan sistem pendidikan yang lebih luas (Adzani et al., 2024; Saputra et al., 2025).

Selain itu, internalisasi nilai melalui pendekatan budaya, religius, dan kreatif memperdalam proses transformasi dengan mengaitkan pengalaman emosional pada dimensi makna (Arimurti et al., 2025; Putri & Siswandi, 2026; Mardiah, 2024). Pendekatan seperti *ecostorytelling*, seni berbasis lingkungan, dan media interaktif memperkuat keterlibatan siswa secara kontekstual dan personal (Syahfitri, 2025; Patriza, 2026; Cahya et al., 2022).

Secara keseluruhan, transformasi *eco-anxiety* berlangsung melalui tahapan yang saling terhubung: pengalaman langsung mengkonkretkan sumber kecemasan, aksi ekologis mengarahkannya menjadi partisipasi, refleksi memberi ruang pemaknaan, sementara pembiasaan dan internalisasi nilai menstabilkan perubahan menjadi sikap dan perilaku berkelanjutan. Dengan demikian, *eco-anxiety* tidak berhenti sebagai respons emosional, tetapi berkembang menjadi *ecological awareness* yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara utuh.

Secara konseptual, transformasi *eco-anxiety* menjadi *ecological awareness* dalam pembelajaran sekolah dasar berlangsung melalui pendekatan ekopedagogi yang integratif, yang menghubungkan pengalaman emosional dengan pemahaman, refleksi, tindakan, pembiasaan, dan internalisasi nilai dalam satu kesatuan pembelajaran. Dalam kerangka ini, *eco-anxiety* tidak diposisikan sebagai kondisi yang harus dihilangkan, melainkan sebagai respons yang dapat diolah dan diarahkan menjadi kesadaran ekologis yang lebih komprehensif. Pada implementasinya, pendekatan ekopedagogi dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis isu lingkungan, kegiatan refleksi, proyek aksi ekologis sederhana, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan di sekolah, sehingga mendorong tumbuhnya kepedulian serta perilaku pro-lingkungan pada diri siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa *eco-anxiety* pada anak, sebagai respons terhadap krisis lingkungan, memiliki potensi konstruktif ketika difasilitasi melalui pembelajaran yang tepat. Pendekatan ekopedagogi tidak hanya mendukung pemahaman, tetapi juga mengolah pengalaman emosional menjadi keterlibatan yang bermakna, sehingga berkembang menjadi kesadaran ekologis yang tercermin dalam sikap dan tindakan. Dengan demikian, berdasarkan sintesis hasil penelitian, transformasi *eco-anxiety* menjadi *ecological awareness* melalui pendekatan ekopedagogi dapat terwujud dalam realitas pembelajaran dengan meningkatnya kepedulian lingkungan, keterlibatan siswa, serta munculnya tindakan pro lingkungan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ekopedagogi dalam pembelajaran sekolah dasar merupakan pendekatan pedagogis yang bersifat holistik dan integratif, yang terimplementasi melalui keterpaduan pengalaman langsung dengan lingkungan, keterlibatan aktif dalam aksi ekologis, serta refleksi sebagai proses konstruksi pengetahuan yang bermakna, dan diperkuat oleh pembiasaan serta internalisasi nilai-nilai lingkungan, budaya, dan moral dalam sistem pembelajaran yang berkelanjutan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang tidak hanya memahami, tetapi juga merealisasikan kesadaran ekologis dalam perilaku nyata. Di sisi lain, *eco-anxiety* dipahami sebagai respons emosional yang dinamis dan berpotensi berkembang secara konstruktif, di mana melalui penerapan ekopedagogi yang terintegrasi, *eco-anxiety* dapat bertransformasi menjadi *ecological awareness* melalui tahapan pengalaman, aksi, refleksi, pembiasaan, dan internalisasi nilai, sehingga menghasilkan kesadaran ekologis yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif, yang tercermin dalam pengetahuan, sikap peduli, serta perilaku nyata dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah mengintegrasikan pendekatan ekopedagogi secara menyeluruh dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, penerapan pembelajaran berbasis aksi ekologis, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan guna menumbuhkan *ecological awareness* sejak dini. Selain itu, pengambil kebijakan perlu merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi ekopedagogi secara sistemik dalam pengembangan kurikulum dan program pendidikan lingkungan di sekolah dasar agar pembentukan kesadaran ekologis menjadi bagian integral dari sistem pendidikan. Selanjutnya, peneliti diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam serta merumuskan model pembelajaran yang

secara spesifik mengarahkan transformasi *eco-anxiety* menjadi *ecological awareness*, sehingga pengembangan kesadaran ekologis tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., & Permana, D. (2020). Integrasi pendidikan lingkungan melalui pendekatan ecopedagogy dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan*, 2(2), 17–26. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i2.41>
- Amien, et al. (2023). Pengenalan konsep 3R (reduce, reuse, recycle) dalam peningkatan kesadaran lingkungan di SD Khoiru Ummah Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Inovatif*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.70110/jppmi.v2i1.10>
- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*.
- Arimurti, P. P., et al. (2025). Integration of Tri Hita Karana in contextual learning models for strengthening ecopedagogy of elementary school students. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Baker, C., Clayton, S., & Bragg, E. (2021). Educating for resilience: Parent and teacher perceptions of children's emotional needs in response to climate change. *Environmental Education Research*, 27(5), 687–705.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik lingkungan hidup Indonesia.
- Cahya, R. S. I., et al. (2022). Rancangan media pembelajaran multimedia interaktif berbasis pendekatan ekopedagogi sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa pada tema 9 subtema 1 kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 41–50.
- Coffey, Y., et al. (2021). Understanding *eco-anxiety*: A systematic scoping review of current literature and identified knowledge gaps. *The Journal of Climate Change and Health*, 3.
- Dwinita, G. G., Dewi, D. A., & Herlambang, Y. T. (2025). Sinergi ekopedagogik dan pedagogik futuristik dalam mengembangkan kompetensi sosial dan ekologis siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2121>
- Erol, D. (2024). Early childhood *eco-anxieties* regarding environmental problems. *Science Education International*, 35(4), 311–321.
- Firmansyah, M. S., & Wibowo, A. M. (2022). Konsep ecopedagogy dalam pelestarian kearifan lokal di MIN 10 Blitar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 96–106.
- Goodes, T. L., et al. (2022). *Eco-anxiety* in children: A scoping review of the mental health impacts of the awareness of climate change. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.872544>
- Hendrawan, B., Nugraha, M. F., & Nugraha, F. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran ekologis siswa pada pembelajaran berbasis ekopedagogik di sekolah dasar. *Naturalistic*, 5(1), 684–691.
- Hensler, I. I., et al. (2025). *Eco-anxiety*, knowledge and action in primary school-aged children. *BMJ Paediatrics Open*, 9(1).
- Hickman, C. (2020). We need to (find a way to) talk about *eco-anxiety*. *Journal of Social Work Practice*, 34(4), 411–424.

- Hickman, C. (2024). *Eco-anxiety* in children and young people. *The Psychoanalytic Study of the Child*, 77(1), 356–368.
- Hickman, C., et al. (2021). *Climate anxiety* in children and young people. *The Lancet Planetary Health*, 5(12), e863–e873.
- Hidayat, M., et al. (2025). Ecopedagogical approach in social studies. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(2).
- Ibrahimi, R. (2025). Integrasi media alam dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 83–94.
- IPCC. (2023). *Climate change 2023: Synthesis report*.
- Ismail, A., & Sari, A. K. P. (2024). Pengaruh implementasi pembelajaran ekopedagogik terhadap karakter peduli lingkungan. *Pendas*, 9(3).
- Jarrett, J., et al. (2024). *Eco-anxiety* and *climate-anxiety* linked to indirect exposure. *Journal of Environmental Psychology*, 96.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2023). *Statistik lingkungan hidup Indonesia*.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). Guidelines for performing systematic literature reviews.
- Kurniawan, D., et al. (2024). Ecopedagogic-based learning in primary school. *Al Ibtida*, 11(1), 187–199.
- Mardiyah. (2024). Integrasi nilai fikih dalam pembelajaran IPA. *Numbers*, 2(3), 172–181.
- Marlina, et al. (2024). Integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran sains. *Journal Sultra Elementary School*, 5(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE.
- Misiaszek, G. W. (2015). Ecopedagogy and global citizenship education. *European Journal of Education*, 50(3).
- Moher, D., et al. (2009). PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7).
- Pajerih, IS (2024). Dampak Perubahan Iklim pada Ekosistem Hutan Tropis di Kalimantan Timur: Analisis Krisis Lingkungan. *Jurnal Thengkyang*, 8 (2), 80–87. <https://jurnal.unisti.ac.id/thengkyang/article/view/257>
- Patriza, M. (2026). Pendekatan ekopedagogik kreatif dalam pembelajaran lingkungan. *Meutuah*, 1(1), 14–24.
- Pihkala, P. (2020). *Eco-anxiety* and environmental education. *Sustainability*, 12(23).
- Pihkala, P. (2022). The process of *eco-anxiety* and *ecological* grief. *Sustainability*, 14(24).
- Pihkala, P. (2020). *Anxiety* and the *ecological* crisis: An analysis of *eco-anxiety* and *climate anxiety*. *Sustainability*, 12(19), 7836. <https://doi.org/10.3390/su12197836>
- Poskrobko, B., & Poskrobko, T. (2012). *Environment management in Poland*. Bialystok University Press.
- Putri, K., & Siswandi, G. A. (2026). Pancasila sebagai landasan konseptual ecopedagogy. *Al-Irsyad*, 5(1).
- Romadhon, S., et al. (2024). Strategi guru dalam pembelajaran ekopedagogi. *Ghancaran*, 269–281.
- Saputra, T. A., et al. (2025). Implementasi pendidikan lingkungan di sekolah dasar. *Muallimun*, 5(1).
- Sharpe, S., et al. (2025). Children’s climate change knowledge, concerns, and actions: A mixed-methods study in primary schools. *BMJ Paediatrics Open*, 9(1), e003324. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2024-003324>

- Sunaryati, T., et al. (2024). Pendidikan kewarganegaraan dan kesadaran lingkungan. *Alacrity*, 4(3).
- Syahidi, K., & Fartina. (2025). Pendidikan sekolah alam dan karakter lingkungan. *Journal of Community Service*, 1(1).
- Syahfitri, N. (2025). Penerapan Eco-Storytelling Berbasis Lingkungan Sekitar untuk Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Siswa kelas V MIS Miftahussalam Nagori Kahean. *JURNAL Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*.
<https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jste/article/view/145>.